



---

## Membangun Lingkungan Belajar Kondusif melalui Manajemen Kelas yang Efektif

Didit Darmawan<sup>1</sup>, Mas Mukhammad Sholakhuddin A'inun<sup>2</sup>,  
Dimas Putra Rizqi<sup>3</sup>, Riky Achmad Ramdhani<sup>4</sup>, Umar Ahmad Rozan Rohim<sup>5</sup>

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi : [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 20 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*This paper aims to explore the concept of classroom management as a comprehensive framework based on a review of the literature. The method used is a qualitative literature review employing a content analysis approach to various scholarly sources, such as journal articles, books, and conference proceedings. The findings indicate that classroom management is a multidimensional construct that encompasses the management of physical, procedural, and psychosocial aspects. Key elements of effective classroom management include setting clear expectations, consistency in rules, the ability to read classroom dynamics, a restorative approach to behavior management, and the creation of an inclusive learning community. The success of classroom management does not depend on a single factor, but rather on the integration of teachers' pedagogical competencies, institutional support, and parental involvement. These findings imply the need to strengthen teachers' professional development in classroom management through pre-service education and ongoing training. This paper provides a theoretical contribution by synthesizing conceptual frameworks of classroom management and serves as a reference for educators in designing classroom management practices that are responsive to students' needs.*

**Keywords:** *classroom management, learning management, learning environment, student behavior, classroom community.*

### ABSTRAK

*Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep manajemen kelas sebagai kerangka kerja komprehensif berdasarkan tinjauan literatur. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan prosiding konferensi. Temuan menunjukkan bahwa manajemen kelas merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup pengelolaan aspek fisik, prosedural, dan psikososial. Elemen kunci dari manajemen kelas yang efektif meliputi penetapan harapan yang jelas, konsistensi dalam aturan, kemampuan untuk membaca dinamika kelas, pendekatan restoratif terhadap manajemen perilaku, dan penciptaan komunitas pembelajaran yang inklusif. Keberhasilan manajemen kelas tidak bergantung pada satu faktor saja, melainkan pada integrasi kompetensi pedagogis guru, dukungan institusional, dan keterlibatan orang tua. Temuan ini menyiratkan perlunya penguatan pengembangan profesional guru dalam manajemen kelas melalui pendidikan pra-jabatan dan pelatihan berkelanjutan. Makalah ini memberikan kontribusi teoretis dengan mensintesis kerangka kerja konseptual manajemen kelas dan berfungsi sebagai referensi bagi*

---

*pendidik dalam merancang praktik manajemen kelas yang responsif terhadap kebutuhan siswa.*

**Kata Kunci:** manajemen kelas, manajemen pembelajaran, lingkungan pembelajaran, perilaku siswa, komunitas kelas.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan yang efektif tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum yang kaya atau materi pembelajaran yang lengkap, tetapi juga oleh bagaimana proses belajar mengajar itu sendiri dikelola. Kelas sebagai unit terkecil sekaligus inti dari kegiatan pendidikan menjadi medan utama di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung. Dalam ruang inilah nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan karakter dibangun dan dikembangkan. Pengelolaan kelas yang baik menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketika pengelolaan kelas berjalan dengan baik, potensi setiap individu peserta didik dapat dioptimalkan. Sebaliknya, pengabaian terhadap aspek ini dapat mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Upaya penataan kondisi belajar yang optimal tersebut sekaligus menjadi pilar penting bagi perbaikan mutu pengajaran secara berkelanjutan (Sinambela et al., 2014). Dinamika yang terjadi di dalam kelas sangat kompleks, melibatkan faktor fisik, psikologis, dan sosial yang saling terkait. Melalui interaksi sosial yang terbangun dengan baik di lingkungan akademis, para pelajar diharapkan dapat memiliki wawasan yang lebih luas dalam menghadapi tantangan zaman (Hariani & Mardikaningsih, 2022).

Penelitian tentang pengelolaan kelas telah menunjukkan bahwa praktik yang diterapkan oleh pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku akademik dan hasil belajar peserta didik. Berbagai studi mengonfirmasi bahwa pendekatan yang terstruktur dan konsisten untuk mengatur kegiatan kelas dapat meningkatkan fokus dan partisipasi siswa (Bantolo, 2026). Gaya pengelolaan kelas yang diterapkan guru, baik yang otoritatif, permisif, maupun otoriter, secara langsung berkorelasi dengan kemampuan pengendalian diri siswa, yang pada akhirnya membentuk kedisiplinan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran (Zhang, 2026). Lebih lanjut, pengelolaan siswa secara komprehensif, yang mencakup penataan aktivitas dan pembinaan perilaku, terbukti efektif untuk meningkatkan disiplin di lingkungan madrasah (Arifudin & Kartika, 2026). Selain kenyamanan fisik, pemberian motivasi belajar yang konsisten di dalam kelas juga terbukti memiliki andil besar dalam memacu semangat belajar siswa (HD & Darmawan, 2023). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kemampuan pedagogik yang dimiliki guru, yang di dalamnya termasuk kompetensi mengelola kelas, merupakan faktor penentu yang tidak terpisahkan dari kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kualitas pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, serta kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

---

Peningkatan kompetensi pedagogik ini dapat difasilitasi melalui supervisi akademik yang berkelanjutan, di mana kepala sekolah atau pengawas memberikan bimbingan dan umpan balik kepada guru (Wahyudin & Khulasoh, 2026). Dalam konteks ini, cara penyampaian pesan dan strategi komunikasi yang digunakan oleh pembimbing saat memberikan arahan memegang peranan penting keberhasilan program tersebut (Maghfirani et al., 2025). Aspek psikologis juga menjadi landasan penting, karena pemahaman tentang kondisi psikis siswa membantu guru untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, yang mendukung proses internalisasi pengetahuan (Yanti et al., 2013). Dukungan psikologis dari lingkungan terdekat, termasuk kelompok sebaya, juga diakui ikut memengaruhi dorongan emosional siswa untuk meraih prestasi terbaiknya (Issalillah & Khayru, 2021). Dengan demikian, pengelolaan kelas bukan sekadar keterampilan teknis mengatur ruang dan waktu, melainkan sebuah kompetensi pedagogik yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika psikologis individu dan kelompok.

Dalam skala yang lebih luas, efektivitas pengelolaan kelas berkontribusi pada kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Sebuah institusi pendidikan yang unggul tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur yang memadai, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran dikelola di dalam kelas. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang baik, bersama dengan literasi digital dan kualitas lingkungan sekolah, menjadi prediktor penting terhadap kualitas layanan pendidikan di perguruan tinggi (Wariunsora et al., 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar. Bahkan, dalam pencapaian prestasi akademik, faktor-faktor seperti pendidikan karakter, kreativitas, dan motivasi belajar yang difasilitasi melalui pengelolaan kelas yang tepat memiliki peran yang sangat penting (Sidqi & Darmawan, 2025). Pemberian akses pendidikan yang dikelola dengan baik ini juga disinyalir mampu membuka kesempatan yang lebih luas bagi masa depan anak-anak dari latar belakang kurang mampu (Hartono & Sulisty, 2022). Investasi dalam pengembangan kapasitas guru untuk mengelola kelas merupakan investasi jangka panjang bagi peningkatan mutu pendidikan.

Selain faktor manusia, dukungan sarana dan prasarana juga menjadi komponen krusial untuk menunjang keberhasilan pengelolaan kelas. Fasilitas belajar yang lengkap dan terawat dengan baik memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif. Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana terbukti memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, karena menyediakan lingkungan fisik yang mendukung (Anto et al., 2026). Pendekatan pembelajaran adaptif juga menuntut fleksibilitas dalam pengelolaan kelas, baik untuk pembelajaran individu maupun kolektif, yang semakin memperkaya metode penyampaian materi (Kurniawan & Darmawan, 2021). Kolaborasi antara supervisi akademik yang efektif dari kepala madrasah dengan pemanfaatan sarana yang optimal mampu meningkatkan kompetensi guru untuk mengelola pembelajaran (Suhedi et al., 2025). Integrasi yang baik antara ketersediaan sarana fisik dan penerapan etika mengajar guru di sekolah dasar akan semakin memperkuat efektivitas proses pembelajaran harian (HD et al.,

---

2024). Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan sebuah ekosistem yang menghubungkan kompetensi guru, dukungan institusi, dan ketersediaan sumber daya.

Permasalahan utama yang sering muncul dalam praktik pengelolaan kelas adalah ketidakmampuan guru untuk menyeimbangkan antara pengelolaan perilaku siswa dengan pencapaian target akademik. Banyak pendidik terjebak dalam rutinitas menyampaikan materi tanpa memperhatikan kondisi psikologis dan dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas. Akibatnya, muncul gangguan-gangguan kecil seperti kurangnya perhatian siswa, obrolan di luar topik, hingga resistensi terhadap tugas yang diberikan. Ketika guru tidak memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi gangguan tersebut, waktu belajar menjadi tidak efektif dan materi yang disampaikan tidak terserap dengan optimal. Lebih jauh, ketidakkonsistenan guru untuk menerapkan aturan kelas sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan siswa mengenai batasan perilaku yang diharapkan. Kondisi ini diperparah ketika guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang karakteristik individual siswa, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat seragam dan kurang responsif terhadap kebutuhan yang beragam. Keterbatasan pemahaman ini terkadang juga membuat pendidik kurang menyadari pentingnya menanamkan kesadaran tentang kelestarian lingkungan hidup kepada para siswa semenjak dini (Mardikaningsih et al., 2025). Akumulasi dari masalah-masalah ini menyebabkan terciptanya atmosfer belajar yang tegang atau justru apatis, yang pada akhirnya merugikan proses pendidikan itu sendiri.

Permasalahan lain yang tak kalah signifikan adalah minimnya integrasi antara perencanaan pengelolaan kelas dengan pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Seringkali, rancangan pengelolaan kelas hanya dibuat sebagai dokumen administrasi tanpa benar-benar diimplementasikan dalam praktik. Guru cenderung mengabaikan aspek pengaturan ruang, pengelompokan siswa, serta manajemen waktu yang telah direncanakan, karena merasa terbebani oleh tuntutan menyelesaikan kurikulum yang padat. Akibatnya, pengelolaan kelas menjadi reaktif, di mana guru baru bertindak ketika masalah muncul, bukan proaktif untuk mencegah terjadinya gangguan. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi potensi konflik atau kebosanan siswa membuat proses pembelajaran kehilangan ritme yang seharusnya dinamis. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoretis tentang manajemen kelas yang diperoleh guru selama pendidikan dengan realitas di lapangan yang penuh dengan kompleksitas dan ketidakpastian. Tantangan nyata ini menuntut adanya kesiapan adaptasi dan ketangguhan sikap yang tinggi, terutama bagi para tenaga pendidik pemula agar tidak mudah menyerah (Liwak et al., 2023). Guru yang kurang berpengalaman sering kali merasa kewalahan menghadapi dinamika kelas yang beragam, sehingga cenderung menggunakan pendekatan otoriter yang justru mematikan inisiatif dan kreativitas siswa. Model pengajaran lintas disiplin ilmu sangat dibutuhkan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan kecerdasan sosial anak sejak usia dini (Hariyani et al., 2021).

---

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap literatur yang membahas manajemen kelas guna mengkonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tersebut. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci, prinsip-prinsip dasar, serta pendekatan-pendekatan yang dikemukakan dalam berbagai sumber ilmiah. Dengan melakukan sintesis terhadap berbagai perspektif teoretis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan akademik di bidang manajemen pendidikan, serta menjadi rujukan bagi pendidik untuk merancang praktik pengelolaan kelas yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

## METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka atau library research. Metode ini dipilih karena fokus utama penulisan adalah pada pengumpulan, pengkajian, dan sintesis berbagai konsep, teori, serta temuan yang telah terdokumentasi dalam sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini menawarkan kekayaan data tekstual yang dapat dielaborasi untuk membangun argumentasi teoretis yang kuat. Prosesnya dimulai dengan identifikasi sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik manajemen kelas. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan prosiding konferensi yang terindeks secara nasional maupun internasional. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, serta ketersediaan akses terhadap teks lengkap. Setelah terkumpul, data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang berfokus pada penelusuran makna, pola, dan hubungan antar konsep. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa teoritis yang muncul dari beragam perspektif, sebagaimana diuraikan oleh Smela et al. (2023) dalam konsep rapid literature review yang menekankan efisiensi dan ketajaman untuk menyaring informasi.

Pendekatan studi pustaka ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tanpa harus terjun ke lapangan untuk melakukan observasi atau wawancara. Hal ini sejalan dengan pandangan Patten (2016) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata bergantung pada data empiris langsung, tetapi juga dapat bersandar pada eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber dokumenter. Menurut Greenfield dan Greener (2016), proses sintesis literatur dilakukan secara sistematis dan kritis. Setiap sumber yang ditemukan dievaluasi keabsahannya melalui pengecekan terhadap argumen yang disajikan dan konsistensi logisnya dengan kerangka berpikir yang sedang dibangun. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti prinsip-prinsip pengelolaan kelas, strategi pencegahan gangguan, dan peran guru sebagai pengelola pembelajaran. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi ulang kerangka teoretis manajemen kelas yang selama ini tersebar dalam berbagai literatur, menjadi sebuah narasi utuh yang koheren. Sebagaimana disarankan oleh Gupta dan Gupta (2022), tahap akhir dari metodologi ini adalah

---

penarikan kesimpulan yang didasarkan pada konsistensi temuan antar sumber, serta identifikasi celah-celah yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui proses interpretasi yang kritis dan reflektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kelas merupakan kemampuan guru untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan seluruh aspek yang terjadi di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Konsep ini mencakup pengaturan perilaku peserta didik, pengelolaan waktu, pengaturan ruang, serta penggunaan strategi pembelajaran yang efektif agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Manajemen kelas tidak hanya berfokus pada pengendalian disiplin, tetapi juga pada upaya membangun suasana belajar yang positif, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan pengelolaan lingkungan belajar yang baik ini secara mendasar menjadi bagian penting dalam ruang lingkup administrasi sekolah secara keseluruhan (Akmal et al., 2015).

Pengukurannya dapat dilihat melalui indikator seperti kemampuan guru untuk menjaga ketertiban dan disiplin kelas, efektivitas pengelolaan waktu pembelajaran, serta keteraturan dalam penyusunan dan pelaksanaan aktivitas belajar. Selain itu, indikator lain yang relevan mencakup kemampuan untuk mengelola perilaku siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta mengatur interaksi antara siswa dan guru secara harmonis. Aspek lain yang penting adalah tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, minimnya gangguan selama proses belajar, serta keberhasilan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Berbagai faktor penentu tersebut saling terkait satu sama lain dalam mendorong ketercapaian nilai akademis siswa yang memuaskan (Mardikaningsih, 2014a).

Manajemen kelas pada hakikatnya merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal. Konsep ini melampaui sekadar pengaturan tata letak meja dan kursi, melainkan mencakup seluruh upaya untuk mengondisikan lingkungan fisik, sosial, dan emosional agar proses transfer pengetahuan dapat berlangsung efektif. Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai arsitek yang merancang ruang belajar yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Pengelolaan yang baik dimulai dari penetapan ekspektasi yang jelas sejak awal pertemuan, sehingga setiap individu memahami hak dan kewajibannya selama kegiatan berlangsung (Wahyudin & Khulasoh, 2026). Tanpa ekspektasi yang jelas, siswa akan cenderung menguji batas-batas yang ada, yang pada akhirnya mengganggu kelancaran pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dalam menggunakan metode pengajaran serta variasi penerapannya agar suasana belajar tetap menarik (Mardikaningsih, 2014b).

---

Praktik manajemen kelas yang diterapkan oleh guru secara konsisten terbukti memberikan pengaruh terhadap perilaku akademik dan performa belajar siswa. Penelitian Bantolo (2026) menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengelola kelas dengan baik, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa terhadap materi yang diajarkan. Siswa menjadi lebih fokus, lebih sedikit melakukan perilaku menyimpang, dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sejalan dengan itu, gaya pengelolaan kelas yang diterapkan turut memengaruhi kemampuan pengendalian diri siswa, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan kedisiplinan belajar jangka panjang (Zhang, 2026). Penguatan disiplin mandiri dan pengaturan waktu yang baik pada akhirnya akan berkontribusi nyata pada peningkatan pencapaian belajar siswa (Darmawan & Fuada, 2026). Dengan demikian, manajemen kelas bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan investasi strategis untuk membangun kapasitas siswa untuk mengatur perilakunya sendiri.

Salah satu elemen fundamental dalam manajemen kelas adalah pengaturan ruang fisik. Pengaturan ini bukan hanya tentang estetika, tetapi tentang fungsionalitas. Penempatan meja dalam formasi tertentu dapat mendorong interaksi kolaboratif atau sebaliknya mendukung konsentrasi individual. Penelitian oleh Anto et al. (2026) menggarisbawahi pentingnya optimalisasi sarana dan prasarana untuk menunjang kualitas belajar. Seorang guru yang peka akan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk menciptakan variasi suasana belajar. Misalnya, memindahkan posisi duduk siswa yang cenderung pasif ke bagian depan, atau mengatur sirkulasi udara dan pencahayaan agar kenyamanan fisik terjaga. Semua detail fisik ini berkontribusi pada penurunan tingkat stres dan peningkatan daya tahan konsentrasi siswa selama berjam-jam mengikuti pelajaran. Upaya penataan kondisi ruang secara berkala ini dapat dikaji secara lebih mendalam melalui langkah-langkah observasi pengajaran yang nyata di lapangan (Damayanti et al., 2011).

Selain aspek fisik, pengelolaan aspek prosedural juga menjadi tulang punggung efektivitas kelas. Prosedur adalah rutinitas yang disepakati bersama untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti cara masuk kelas, mengumpulkan tugas, atau bertanya. Ketika prosedur ditetapkan dan dilatihkan secara konsisten, energi yang biasanya terbuang untuk mengatasi kebingungan dapat dialihkan sepenuhnya pada kegiatan belajar. Arifudin dan Kartika (2026) dalam studinya tentang manajemen siswa menekankan bahwa prosedur yang jelas membantu meningkatkan disiplin. Siswa tidak perlu menebak-nebak apa yang harus dilakukan, karena alur kegiatan telah terpola dengan baik. Hal ini menciptakan rasa aman dan prediktabilitas yang sangat dibutuhkan, terutama bagi siswa yang berada pada tahap perkembangan kognitif yang masih memerlukan struktur eksternal. Terbentuknya keteraturan tingkah laku dalam lingkungan belajar ini juga sejalan dengan prinsip dasar pengelolaan perilaku dalam sebuah kelompok (Darmawan, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam manajemen kelas sangat menentukan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Pendekatan otoriter yang kaku cenderung menekan inisiatif dan menciptakan ketegangan, sementara pendekatan permisif yang terlalu longgar mengakibatkan chaos. Pendekatan yang ideal adalah yang

---

bersifat otoritatif, di mana guru menetapkan batasan yang jelas namun tetap responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi siswa. Dalam pendekatan ini, aturan bukanlah alat untuk mengontrol, melainkan kesepakatan bersama yang melindungi hak setiap orang untuk belajar. Guru yang otoritatif mendengarkan keluhan, menjelaskan alasan di balik suatu aturan, dan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang muncul di kelas. Pendekatan ini membangun rasa hormat timbal balik yang menjadi fondasi iklim kelas positif.

Kemampuan guru untuk membaca dinamika kelas secara real-time merupakan kompetensi kritis yang sering kali luput dari perhatian. Seorang guru yang efektif mampu mendeteksi perubahan suasana hati kelompok, mengidentifikasi siswa yang mulai kehilangan fokus, serta merasakan ketegangan yang mungkin muncul sebelum meledak menjadi konflik. Kemampuan ini bukan bakat bawaan, melainkan hasil dari refleksi dan pengalaman yang terus-menerus. Guru yang peka akan segera melakukan penyesuaian, misalnya dengan mengubah metode mengajar, memberikan jeda singkat, atau menyelipkan humor untuk meredakan ketegangan. Dengan kata lain, manajemen kelas adalah seni improvisasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kokoh. Tanpa kepekaan ini, rencana pembelajaran yang paling matang sekalipun dapat gagal di lapangan.

Manajemen kelas juga berkaitan erat dengan strategi pencegahan daripada sekadar penanganan masalah. Pendekatan proaktif lebih efektif daripada pendekatan reaktif. Guru yang proaktif akan mengantisipasi potensi gangguan sebelum terjadi. Mereka merancang pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak memiliki waktu atau keinginan untuk melakukan hal-hal di luar tugas. Mereka membangun hubungan positif dengan siswa sejak awal, sehingga ketika terjadi pelanggaran kecil, koreksi dapat dilakukan dengan teguran ringan tanpa harus mengorbankan waktu pembelajaran. Wariunsora et al. (2026) menegaskan bahwa kualitas manajemen kelas menjadi prediktor penting bagi kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Keterpaduan berbagai unsur pendukung di dalam sistem ini menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong pencapaian hasil kerja lingkungan pengajaran yang efektif (Darmawan, 2024). Pendekatan proaktif ini menempatkan guru pada posisi sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan polisi yang mengawasi.

Ketika terjadi perilaku menyimpang, respons guru harus didasarkan pada prinsip restoratif bukan punitif. Tujuan dari penanganan perilaku adalah untuk memperbaiki kesalahan dan memulihkan hubungan, bukan sekadar menghukum. Pendekatan restoratif mengajak siswa untuk merefleksikan dampak dari perilakunya terhadap orang lain dan berpikir tentang cara memperbaikinya. Ini jauh lebih efektif untuk membangun kesadaran internal daripada hukuman yang hanya menimbulkan rasa takut atau dendam. Dalam praktiknya, guru perlu membedakan antara pelanggaran aturan yang bersifat sepele dengan yang serius. Pelanggaran sepele cukup diingatkan secara personal, sementara pelanggaran serius mungkin memerlukan mediasi atau keterlibatan orang tua. Konsistensi untuk menerapkan konsekuensi juga sangat penting agar siswa tidak merasa ada perlakuan khusus atau diskriminatif.

---

Salah satu tantangan terbesar dalam manajemen kelas adalah mengelola keragaman siswa. Dalam satu kelas, seorang guru dihadapkan pada berbagai tipe kepribadian, gaya belajar, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik. Pendekatan satu ukuran untuk semua jelas tidak akan berhasil. Guru yang efektif menggunakan diferensiasi dalam pengelolaan kelas. Mereka mungkin memberikan posisi duduk khusus bagi siswa yang mudah terdistraksi, memberikan instruksi tambahan bagi siswa yang lambat memahami, atau memberikan tantangan ekstra bagi siswa yang cepat bosan. Mereka juga menciptakan budaya kelas yang menghargai perbedaan, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai apa adanya. Penghargaan terhadap perbedaan ini sangat penting untuk mencegah munculnya pandangan sepihak yang dapat membatasi ruang gerak seseorang di tengah masyarakat (Sajjapong et al., 2022). Lingkungan yang inklusif ini menjadi prasyarat bagi setiap siswa untuk dapat belajar secara optimal (Anto et al., 2026). Di samping itu, penyediaan sarana belajar alternatif di luar jalur sekolah formal juga dapat membantu memperluas kesempatan bagi kemajuan kelompok masyarakat secara lebih merata (Warin, 2022).

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan perekat dalam manajemen kelas. Komunikasi ini bukan hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang pemberian instruksi, umpan balik, dan negosiasi aturan. Guru yang komunikatif menggunakan bahasa yang jelas dan lugas, menghindari ambiguitas yang dapat membingungkan. Mereka juga terampil untuk memberikan pujian yang spesifik dan kritik yang konstruktif. Pujian yang berlebihan atau tidak pada tempatnya dapat kehilangan maknanya, sementara kritik yang tajam dapat merusak harga diri siswa. Keseimbangan dalam komunikasi ini menciptakan atmosfer di mana siswa merasa aman untuk bertanya, membuat kesalahan, dan belajar darinya. Keterbukaan komunikasi juga memungkinkan guru untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa, baik yang bersifat akademik maupun personal, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat.

Pengelolaan waktu dalam kelas juga menjadi aspek yang sering kali diabaikan. Banyak guru yang terjebak pada satu aktivitas terlalu lama sehingga waktu untuk aktivitas lain menjadi tersita. Akibatnya, pembelajaran terasa terburu-buru di akhir atau bahkan tidak selesai. Perencanaan waktu yang matang harus mempertimbangkan alokasi untuk setiap tahap pembelajaran, mulai dari apersepsi, penyampaian materi, latihan terbimbing, hingga penutup. Guru yang terampil menggunakan transisi dengan efisien, yaitu perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya. Transisi yang lambat dan kacau adalah sumber utama hilangnya waktu belajar. Dengan mengelola waktu secara ketat namun fleksibel, guru dapat memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa membuat siswa merasa tertekan oleh kecepatan yang tidak realistis.

Faktor motivasi siswa juga tidak dapat dilepaskan dari manajemen kelas. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan lebih mudah dikelola karena mereka memiliki dorongan dari dalam untuk belajar. Tugas guru adalah menciptakan kondisi yang memicu motivasi tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan otonomi dalam batas tertentu, menawarkan pilihan dalam tugas,

---

menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, serta memberikan pengakuan atas usaha dan kemajuan yang dicapai. Sidqi dan Darmawan (2025) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti motivasi menjadi prediktor penting dalam pencapaian akademik. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bermakna dan mereka memiliki kendali atas prosesnya, resistensi terhadap aturan kelas cenderung menurun secara alami. Motivasi menjadi pengganti yang lebih kuat daripada pengawasan eksternal. Dorongan untuk belajar ini juga dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sekitar (Gautama & Mardikaningsih, 2022).

Dalam pembelajaran modern, teknologi digital telah mengubah lanskap manajemen kelas. Kehadiran perangkat seperti laptop dan ponsel pintar di dalam kelas menambah kompleksitas pengelolaan. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat bantu belajar yang sangat efektif. Di sisi lain, ia menjadi sumber distraksi utama jika tidak dikelola dengan baik. Guru perlu menetapkan kebijakan yang jelas tentang penggunaan perangkat digital selama pembelajaran. Kebijakan ini harus didasarkan pada pertimbangan pedagogis, bukan sekadar pelarangan. Misalnya, penggunaan ponsel diperbolehkan untuk mencari informasi yang relevan dengan tugas, tetapi tidak untuk media sosial atau permainan. Penggunaan metode belajar kombinasi di era modern ini terbukti mampu memicu daya pikir kritis siswa dalam memanfaatkan perangkat digital secara bijak (Darmawan et al., 2024). Dengan aturan yang jelas dan alasan yang dipahami siswa, teknologi dapat menjadi mitra, bukan musuh, dalam pengelolaan kelas. Pengenalan teknologi baru semenjak dini di lingkungan kampus juga sangat membantu membekali para mahasiswa agar siap menghadapi perkembangan masa depan (Zahid et al., 2025).

Keterlibatan orang tua juga merupakan elemen yang sering kali dilupakan dalam manajemen kelas. Meskipun interaksi langsung terjadi di sekolah, perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh di rumah. Ketika guru dan orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab, maka pesan yang diterima siswa menjadi konsisten. Guru dapat membangun komunikasi rutin dengan orang tua, tidak hanya ketika terjadi masalah, tetapi juga untuk memberikan apresiasi atas perkembangan positif siswa. Komunikasi yang positif ini membangun kepercayaan dan membuat orang tua lebih kooperatif ketika diperlukan intervensi. Dengan dukungan dari rumah, upaya guru untuk mengelola kelas akan jauh lebih efektif. Sinergi antara bimbingan orang tua di rumah dan suasana kelas yang positif di sekolah dasar terbukti menjadi perpaduan yang sangat kuat dalam membangun proses belajar anak (Darmawan & Husen, 2026).

Pengembangan profesional guru dalam bidang manajemen kelas merupakan investasi jangka panjang yang harus terus dilakukan. Banyak guru yang merasa kesulitan karena keterampilan manajemen kelas tidak diajarkan secara memadai dalam pendidikan prajabatan. Pelatihan berkelanjutan, baik melalui supervisi akademik, workshop, maupun komunitas praktisi, menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi ini. Wahyudin dan Khulusoh (2026) menyoroti peran supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Melalui

---

observasi kelas dan umpan balik yang konstruktif, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pengelolaan kelas dan mencari solusi yang tepat. Upaya pendampingan secara berkala dan peningkatan kapasitas diri semacam ini sangat krusial bagi terwujudnya profesionalisme pengajaran yang diharapkan (Sinambela et al., 2020). Refleksi diri juga menjadi alat yang ampuh; dengan merekam dan menonton ulang proses mengajar sendiri, guru dapat melihat pola-pola interaksi yang mungkin tidak disadari saat terjadi. Selain itu, semangat kerja serta kecakapan mengajar yang dimiliki oleh pendidik secara langsung akan ikut menentukan optimal atau tidaknya hasil kinerja mereka di sekolah (Mardikaningsih et al., 2022).

Pendekatan manajemen kelas juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pengelolaan kelas di tingkat sekolah dasar tentu berbeda dengan di tingkat menengah atau perguruan tinggi. Anak usia dini membutuhkan struktur yang sangat jelas dan pendekatan yang lebih hands-on, sementara remaja membutuhkan ruang untuk otonomi dan negosiasi. Guru yang memahami tahap perkembangan peserta didik akan mampu memilih pendekatan yang sesuai. Misalnya, di kelas remaja, melibatkan siswa dalam pembuatan aturan kelas akan lebih efektif daripada hanya memberitahukan aturan. Pada tingkat sekolah menengah kejuruan, penguasaan kemampuan mengajar guru terbukti memegang andil yang amat besar terhadap capaian nilai akhir para siswa (Romli & Darmawan, 2025). Di kelas anak-anak, penggunaan isyarat non-verbal dan rutinitas yang tetap sangat membantu. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas bukanlah kumpulan resep universal, melainkan praktik yang sangat kontekstual dan bergantung pada karakteristik individu yang dikelola.

Manajemen kelas yang efektif tidak berarti kelas yang selalu sunyi atau semua siswa duduk rapi mendengarkan. Kelas yang dinamis, di mana terjadi diskusi aktif, perdebatan sehat, dan bahkan kegaduhan yang produktif, adalah tanda bahwa pembelajaran sedang berlangsung. Tugas guru bukanlah membungkam suara siswa, tetapi mengarahkan energi mereka pada kegiatan yang konstruktif. Ini membutuhkan kejelian untuk membedakan antara noise yang mengganggu dengan noise yang merupakan bagian dari proses belajar (Wariunsora et al., 2026). Seorang guru yang berpengalaman tahu kapan harus memberikan kebebasan dan kapan harus menarik kendali. Fleksibilitas ini adalah kualitas tertinggi dalam seni manajemen kelas. Kesiapan guru untuk menyesuaikan diri dengan situasi kelas serta dukungan penuh dari lembaga tempatnya mengajar menjadi penentu utama dalam membangun kedisiplinan belajar siswa (Rozikin et al., 2023).

Kegagalan dalam manajemen kelas sering kali berakar pada kurangnya persiapan atau perencanaan yang matang. Guru yang datang ke kelas tanpa persiapan yang memadai akan cenderung panik dan kehilangan kendali. Persiapan tidak hanya tentang materi, tetapi juga tentang antisipasi terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Guru perlu merencanakan aktivitas cadangan jika aktivitas utama selesai lebih cepat, atau alternatif jika teknologi yang direncanakan tiba-tiba tidak berfungsi. Dengan persiapan yang matang, guru dapat tetap tenang dan percaya diri, yang secara psikologis menciptakan rasa aman bagi siswa. Ketidakpastian guru akan langsung dirasakan oleh siswa dan sering kali dimanfaatkan untuk menguji

---

batas. Dengan demikian, persiapan adalah fondasi pertama dari manajemen kelas yang sukses. Ketika guru menunjukkan kesiapan lahir batin dalam mengajar, maka potensi dan kemampuan para siswa pun dapat ditingkatkan secara lebih maksimal (Putra et al., 2017).

Sikap guru sebagai teladan juga tidak dapat diabaikan. Siswa belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Jika guru mengharapkan siswa datang tepat waktu, maka guru harus lebih dahulu hadir tepat waktu. Jika guru mengharapkan siswa berbicara dengan sopan, maka guru harus selalu berbicara dengan sopan. Keteladanan ini membangun kredibilitas guru di mata siswa. Ketika kredibilitas terbangun, otoritas guru tidak lagi bergantung pada kekuasaan formal, tetapi pada rasa hormat yang tulus. Kredibilitas ini menjadi aset paling berharga dalam manajemen kelas karena membuat siswa lebih patuh bukan karena takut, tetapi karena ingin meneladani. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru adalah kunci utama untuk membangun kredibilitas tersebut.

Manajemen kelas yang efektif bermuara pada penciptaan komunitas belajar yang sehat. Dalam komunitas ini, setiap individu merasa menjadi bagian yang berharga, merasa aman untuk mengambil risiko intelektual, dan merasa didukung untuk mencapai potensi terbaiknya. Guru dalam komunitas ini bukan lagi sebagai penguasa tunggal, tetapi sebagai primus inter pares yang pertama di antara yang setara. Tugas guru adalah menjaga agar komunitas tetap berjalan dengan harmonis, memastikan bahwa suara setiap orang didengar, dan konflik yang muncul diselesaikan dengan adil. Ketika komunitas belajar ini terbentuk, banyak masalah manajemen kelas yang biasa terjadi akan sirna dengan sendirinya karena anggota komunitas memiliki rasa memiliki yang tinggi dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan pembelajaran.

## SIMPULAN

Manajemen kelas merupakan suatu kerangka kerja yang utuh yang melampaui sekadar pengaturan fisik ruang belajar. Konsep ini mencakup pengelolaan prosedural, pengembangan iklim psikologis yang positif, penerapan pendekatan komunikasi yang efektif, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Elemen-elemen kunci yang membentuk manajemen kelas yang efektif meliputi penetapan ekspektasi yang jelas, konsistensi dalam penerapan aturan, kemampuan membaca dinamika kelas, pendekatan restoratif dalam penanganan perilaku, serta penciptaan komunitas belajar yang inklusif. Keberhasilan pengelolaan kelas tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh integrasi harmonis antara kompetensi pedagogik guru, dukungan institusional, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, manajemen kelas berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru di bidang manajemen kelas harus menjadi prioritas dalam kebijakan peningkatan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan perlu mereformasi kurikulumnya agar lebih menekankan pada praktik simulasi dan

---

refleksi manajemen kelas, bukan sekadar teori. Bagi para pendidik, disarankan untuk secara terus-menerus melakukan refleksi diri terhadap praktik pengelolaan kelas yang diterapkan, serta aktif berkolaborasi dalam komunitas praktisi untuk saling berbagi pengalaman dan solusi. Kepala sekolah dan pengawas diharapkan dapat memberikan supervisi yang berfokus pada pengembangan kompetensi manajemen kelas melalui pendekatan yang mendampingi, bukan menghakimi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih spesifik tentang efektivitas berbagai pendekatan manajemen kelas pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengkaji faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Anto, P., Nurmalasari, I., & Bakri, A. S. (2026). Optimizing the management of facilities and infrastructure to improve the quality of student learning. *Journal of Educational Management Research*, 5(2), 1106-1117.
- Arifudin, O., & Kartika, I. (2026). Student Management in Improving Student Discipline at Madrasah Aliyah. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 9(1), 159-170.
- Bantolo, J. E. (2026). Teachers' Classroom Management Practices: Their Influence On Learners' Academic Behavior and Performance. *IJSAT-International Journal on Science and Technology*, 17(1).
- Damayanti, N., S. Hutomo, D. Darmawan & I. Wahyudi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*. Pena Semesta - PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Darmawan, D., & Fuada, D. (2026). Disiplin Diri dan Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Simpati*, 4(2), 14-35.
- Darmawan, D., & Husen, R. F. A. N. (2026). Bimbingan Orang Tua Media Pembelajaran Dan Iklim Kelas Dalam Membentuk Proses Belajar dan Motivasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 113-136.
- Darmawan, D., Zahid, R. A., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Blended Learning in Developing Students' Critical Thinking Skills in the Digital Age. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 4(1), 71-86.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Greenfield, T., & Greener, S. (Eds.). (2016). *Research methods for postgraduates*. John Wiley & Sons.
- Gupta, A., & Gupta, N. (2022). *Research methodology*. SBPD publications.

- 
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hartono, R., & Sulisty, B. (2022). The Role of Education in the Social Mobility of Poor Children in Urban Settings. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 2(1), 109-126.
- HD, A. A., & Darmawan, D. (2023). The influence of classroom management and the use of learning media on increasing student learning motivation. *Hikmah*, 20(2), 372-382.
- HD, A. A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Strategi Belajar: Pengamatan Dinamika Motivasi Siswa di SD Negeri Paseseh 01 Tanjungbumi Bangkalan Madura Melalui Manajemen Kelas, Media Pembelajaran, dan Etika Guru. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 13-28.
- Issalillah, F., & R. K. Khayru. (2021). Stress and Reference Group Contribution to Achievement Motivation of Student. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 13-28.
- Kurniawan, Y., & D. Darmawan. (2021). The Adaptive Learning Effect on Individual and Collecting Learning. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 93 - 98.
- Liwak, S., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Adaptation Readiness and Resilience Building of Novice Teachers in Navigating the World of Education Professional Work. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 213-222.
- Maghfirani, M., Darmawan, D., & Karta, S. (2025). Instructors' Communication Strategies in Supervisory Leadership Training Classroom Management. *Focus of Collaborative Innovation and Literacy*, 1(1).
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Khayru, R. K., & Issalillah, F. (2025, October). The influence of social media use on students' knowledge of green management and pro-environmental attitudes. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Mardikaningsih, R., E. A. Sinambela & V. Mendrika. (2022). Peran Motivasi Kerja, Kompetensi, dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Guru. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 250-255.
- Mardikaningsih, R., Sinambela, E. A., & Mendrika, V. (2022). The role of work motivation, competency, and professionalism on teacher performance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 250-255.
- Patten, M. L. (2016). *Understanding research methods: An overview of the essentials*. Routledge.

- 
- Putra, A.R., D. Darmawan & R. Mardikaningsih. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dengan Profesionalisme dan Kompetensi Guru, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(3), 139-150.
- Putra, A.R., D. Darmawan & R. Mardikaningsih. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dengan Profesionalisme dan Kompetensi Guru, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(3), 139-150.
- Romli, A. B. S., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa setingkat menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130-146.
- Rozikin, M. Z., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2023). Teacher Adaptation and the Role of Educational Institutions to Foster Learner Discipline and Participation in the Classroom. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 199-212.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44-49.
- Sidqi, M. H., & Darmawan, D. (2025). The Role of Character Education, Creativity, Motivation, and Social Media Use as Predictors of Junior High School Academic Achievement. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 978-994.
- Sinambela, E. A., R. Mardikaningsih, S. Arifin, & H. D. Ayu. (2020). Development of Self Competence and Supervision to Achieve Professionalism. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 1(2), 33-42.
- Sinambela, E.A., R. Mardikaningsih & D. Darmawan. (2014). *Inovasi Pendidikan dan Profesionalisme Guru*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Smela, B., Toumi, M., Świerk, K., Francois, C., Biernikiewicz, M., Clay, E., & Boyer, L. (2023). Rapid literature review: definition and methodology. *Journal of market access & health policy*, 11(1), 2241234.
- Suhedi, E., Asrori, A., & Mashar, A. (2025). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MTsN 1 Siak Provinsi Riau Tahun Ajaran 2025/2026. *Unisan Jurnal*, 4(9), 647-656.
- Wahyudin, R., & Khulasoh, S. (2026). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(2), 157-168.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Wariunsora, M., Subroto, D. E., Haribowo, R., Ramli, A., Nugroho, I. H., & Sujatmiko, W. (2026). The Effect Of Classroom Management, Digital Literacy And School Environment Quality On Educational Service Quality In Higher Education Institutions. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18638-18642.
- Yanti, Y., Yuliana, D. Darmawan & E. A. Sinambela. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.

- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139.
- Zhang, Y. (2026). The Impact of English Teachers' Classroom Management Style on Self-Control among Primary School Students. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 228, p. 01005). EDP Sciences.